

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku agresi remaja akhir akhir ini menjadi topik utama di pemberitaan di Indonesia, seperti merebaknya tawuran antar sekolah, kekerasan verbal di media sosial, hingga melakukan pembunuhan, pemukulan dan melukai yang dilakukan oleh remaja usia sekolah. Banyaknya tindakan negatif yang disebabkan oleh perilaku agresi di kalangan remaja usia sekolah, tingkat perkelahian remaja semakin meningkat dari tahun ke tahun, yang membuat keresahan bagi para orang tua, guru dan sekolah (Tribun News, 2017). Menurut Murry (dalam Halll dan Lindzey,1993) perilaku agresi didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya perilaku agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Rogge (1996), mengemukakan perilaku agresi bisa jadi merupakan reaksi positif sebuah kemampuan mempertahankan diri atas sebuah perlakuan buruk atau tidak adil, energi dan agresivitas yang besar tersebut dapat disalurkan secara positif melalui berbagai aktivitas olahraga, keterampilan maupun unjuk diri (seperti olahraga balap, tinju, sepak bola secara legal dll) atau penyaluran secara negatif (seperti perkelahian, perusakan). Perilaku agresif bisa disalurkan pada kegiatan yang lebih positif, tetapi pada kenyataan yang sering ditemui di lapangan agresif lebih mengarah pada penyaluran yang bersifat negatif. Bush & Denny

(2005) mengklasifikasikan perilaku agresivitas dalam empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik dan agresi verbal mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen afektif dan kognitif dalam agresifitas.

Statistik Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) mencatat tingkat kejahatan, kriminal yang disebabkan oleh perilaku agresivitas yang dilakukan remaja meningkat dari tahun ke tahun. Dari segi kuantitas pada tahun 2007 yang tercatat sekitar 3100 orang remaja terlibat dalam kasus kriminalitas, pada tahun 2008 dan 2009 yang meningkat menjadi 3.300 dan sekitar 4.200 remaja (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2010). Tidak hanya dari segi kuantitas, laporan badan pusat statistik juga menjelaskan bahwa tindak kriminalitas akibat dari perilaku agresifitas yang dilakukan oleh remaja juga meningkat secara kualitas. Kenakalan yang dilakukan remaja pada awalnya hanya berupa perilaku tawuran atau perkelahian antar teman, sekarang berkembang sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penggunaan narkoba hingga pembunuhan. Kasus-kasus remaja yang sedang marak diberitakan saat ini adalah perilaku remaja dalam geng motor. Menurut data Presidium Indonesia Police Watch (IPW) sepanjang tahun 2014 terdapat 38 kasus kekerasan yang dilakukan oleh anggota geng motor yang didominasi oleh remaja, yang mengakibatkan 28 orang tewas dan 24 orang mengalami luka-luka (Harian Terbit, 2014).

Perilaku agresi itu sendiri juga dapat terjadi dimana saja, dapat berupa perilaku agresi verbal (mencaci maki, mengolok-olok) maupun perilaku agresi fisik (memukul, meninju), dan dapat dilakukan oleh siapapun juga baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Perilaku agresi dapat muncul dalam berbagai cara dan dapat dilihat dari tindakan yang berbeda. Meningkatnya kecenderungan ke arah agresi bisa saja karena semakin banyak orang yang merasa berhak untuk membalas dendam kepada orang lain yang dianggap telah berbuat salah kepadanya. Agresi tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis (psikologis), misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan. Dilihat dari fakta lapangan dan pemberitaan di media massa yang beredar fenomena perilaku agresivitas remaja ini terjadi kian merata di Indonesia dari mulai kota besar sampai ke lingkup daerah, seperti yang terjadi di SLTA SI Jambi pada khususnya.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis pada pertengahan tahun 2017 dengan salah satu staff pengajar SLTA SI Jambi, diketahui saat ini tingkat agresivitas remaja semakin meningkat ditandai dengan banyaknya aksi aksi negatif dan merugikan diri sendiri dan orang lain, mulai dari agresivitas ringan mengolok, mengejek teman sampai dengan memukul atau tawuran dengan teman beda sekolah yang tidak sesuai atau tidak sepikiran dengan kelompoknya, dengan alasan menunjukkan kekuatan dan otoritas kepada teman atau sekolah bahwa mereka yang terkuat. Wawancara yang dilakukan kepada 15 orang siswa diketahui 12 orang siswa menyatakan pernah melakukan kekerasan fisik kepada teman yang lain seperti memukul, mengucapkan kata kata kasar kepada orang lain seperti

umpatan atau sindiran, merasa tidak senang dan ingin menyakiti orang yang tidak sepaham dengan mereka.

Dari kasus dan fakta yang dijelaskan diatas meningkatnya perilaku agresi pada siswa jelas menimbulkan dampak yang merugikan bagi remaja itu sendiri, mulai dari kerugian akademik dengan merosotnya nilai dan prestasi mereka di sekolah pastinya, kerugian finansial juga dirasakan karena dengan agresi tinggi mengarah ke kriminalitas maka seseorang dapat dijerat oleh hukum yang berlaku dalam suatu daerah yang memerlukan biaya yang tidak sedikit, selain itu juga seorang remaja yang memiliki agresifitas yang berlebihan mempunyai cara tersendiri untuk menonjolkan dirinya, biasanya dengan kekerasan baik itu fisik maupun verbal kepada orang yang lebih lemah.

Perilaku agresi pada siswa diteliti didasarkan kepada fakta yang terjadi di SLTA Surya Ibu Kota Jambi. Sekolah dan pelajar yang diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang bisa diandalkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di indonesia justru berlaku sebaliknya, perilaku agresi pelajar yang terjadi di lingkungan sekolah jika tidak segera ditangani akan berdampak kepada proses terganggunya proses pembelajaran juga akan menyebabkan siswa cenderung untuk beradaptasi dengan kebiasaan buruk tersebut. Situasi lingkungan seperti itu akan membentuk siswa untuk meniru dan berperilaku agresif pula sehingga perilaku agresif siswa di sekolah dianggap biasa dan akan semakin meluas.

Menurut Kartono (2011), ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas pada siswa meliputi faktor internal dan eksternal, faktor internal terdiri

dari frustrasi, ekspektasi pembalasan atau motivasi balas dendam, sistem saraf otak dan gangguan perasaan atau emosional remaja. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor situasional (meliputi intensitas menonton sinetron bertema kekerasan), peran belajar model kekerasan dan faktor sosial. Brigham (dalam Hidayati, dkk 2016) perilaku agresi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya Ajakan dari orang lain, tingkah laku orang lain (pengamat atau penonton) dapat menimbulkan terjadinya kecenderungan perilaku agresi. Dengan adanya ajakan dari orang lain, orang akan merasa bahwa tanggung jawabnya menjadi lebih ringan, sehingga ia akan lebih mudah melakukan agresi.

Menurut Baron dan Byne (2004) perilaku agresi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya dapat dipengaruhi oleh provokasi langsung yang bersifat verbal ataupun fisik yang mengenai kondisi pribadi oleh lingkungan terdekat remaja dan teman sebaya. Tim FISIP UNAIR dan Pappenker (Badan Pencegahan Penanggulangan Kenakalan Anak dan Remaja) JATIM (Utami, 1997:39), melakukan penelitian tentang “Penyebab Kenakalan dan Agresivitas Remaja” pada 446 responden remaja SLTA. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku agresivitas remaja disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya perhatian orang tua (81%), pengaruh pergaulan (90%), pengaruh lingkungan sosial (79%), pengaruh media massa (63%), dan pengaruh budaya asing (59%).

Dari beberapa fakta yang terjadi diatas bahwa perilaku agresi yang terjadi dikalangan pelajar menjadi hal yang penting untuk diteliti dikarenakan banyaknya ditemukan pelajar yang belum mengetahui dan mengontrol perilaku agresi mereka

yang menyebabkan kerugian untuk diri mereka dan orang lain, hal ini yang mendorong penulis mengangkat perilaku agresi sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa kajian di atas, media massa dan pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi remaja. Menurut Myers (2005) adanya suatu perubahan perilaku serta kepercayaan atau *belief* yang disebabkan oleh adanya tekanan atau ajakan kelompok yang secara nyata atau hanya sebagai imajinasi dari diri individu disebut dengan konformitas. Disisi lain menurut Simanjuntak (1984) pada masa remaja lingkungan teman teman (*peers group*) berperan penting dalam kehidupan remaja. Remaja ingin termasuk (*belong to*) suatu kelompok teman sebaya baik di sekolah maupun diluar sekolah dan remaja bertingkah laku seperti teman sekelompoknya serta menuruti norma yang berlaku pada kelompok tersebut.

Konformitas merupakan bentuk interaksi dengan seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok. Shepard (dalam Sarwono 2004) mendefinisikan konformitas (*conformity*) sebagai bentuk interaksi sosial yang didalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok. Konformitas adalah kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok (Sarwono, 2004), menurut Taylor dkk (2004) konformitas teman sebaya memiliki aspek berupa peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan dan ketaatan yang tinggi anggota terhadap teman sebaya atau kelompok teman sebayanya. Menurut Hurlock 1999:206 (dalam Hidayati dkk, 2016) karena remaja banyak berada diluar rumah bersama teman teman sebaya sebagai kelompok,

maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar daripada pengaruh keluarga. Konformitas Muncul pada remaja awal yaitu pada usia 13-17 tahun, ditunjukkan dengan ciri menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal ini berpakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan dan sebagainya. Dengan meniru kelompok yang sama atau teman sebayanya dalam hal *trend* dan kebiasaan lebih maka akan timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima oleh kelompok yang lebih besar, oleh karena itu remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap konform atau sama dengan teman sebayanya.

Jika remaja tidak mengikuti apa yang menjadi norma kelompok teman sebaya dan tidak mengikuti apa yang menjadi aturan teman sebayanya (Misal: melakukan perilaku agresif) maka remaja tersebut akan dikucilkan atau dijauhi oleh kelompok teman sebayanya, maka dari itu remaja akan berusaha menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Dengan demikian jika teman sebaya tersebut mengarah kepada perilaku positif maka remaja akan berperilaku positif dan sebaliknya jika teman sebaya mengarah pada perilaku negatif atau agresif maka remaja akan melakukan tindakan negatif dalam hal ini perilaku agresif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresi yaitu lingkungan sosial, pengaruh kelompok dan teman sebaya dan desakan dari kelompok teman sebaya (Sarwono, 2005), berawal dari saling ejek, saling hina ataupun kurang sepeham dengan pikiran kelompok atau teman sebayanya yang berakhir pada kekerasan verbal dan permusuhan yang berujung pada kekerasan fisik dengan alasan sakit hati, remaja sering melakukan perilaku agresi verbal maupun agresi

fisik dengan alasan membela nama sekolah atau membela kelompok temannya yang mempunyai masalah dengan sekolah lain atau kelompok lain sehingga menurut remaja kekerasan di usia sekolah adalah hal yang biasa dilakukan.

Remaja tidak ingin dikucilkan dari pergaulannya, usia remaja adalah usia pencarian jati diri maka dari itu remaja cenderung mencoba segala kegiatan atau hal baru yang dianggapnya menarik (Sarwono, 2005), banyak peristiwa kekerasan terjadi di lingkungan sekolah dengan alasan sudah menjadi tradisi atau suatu kebiasaan yang telah terjadi turun temurun dan dilakukan bersama-sama, maka dari itu konformitas teman sebaya mempunyai pengaruh pada agresi remaja (Sarwono, 2005).

Hasil penelitian Wilujeng dan Budiyan (2012) menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi remaja, artinya semakin tinggi konformitas remaja dengan teman sebaya maka semakin tinggi perilaku agresi nya, siswa yang memiliki konformitas teman sebaya yang tinggi akan mengikuti aturan atau norma, melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh teman sebayanya, meskipun perilaku tersebut termasuk perilaku agresif.

Keadaan emosi remaja yang masih labil tersebut maka dengan mudah mereka terpengaruh dengan faktor lain, selain dari lingkungan teman sebaya pengaruh dari media elektronik dalam hal ini adalah televisi. Menurut survey yang dilakukan oleh Christian Science Monitor (CSM) tahun 1996 terhadap 1.209 orang tua yang memiliki anak umur 2-17 tahun tentang seberapa jauh kekerasan di televisi mempengaruhi anak, 56% responden menjawab amat mempengaruhi.

Sisanya, 26% mempengaruhi, 5% cukup mempengaruhi, dan 11% tidak mempengaruhi.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresi adalah tayangan kekerasan di media televisi, salah satunya adalah tayangan sinetron yang tidak jarang menayangkan adegan kekerasan baik itu verbal ataupun fisik. Menurut kamus bahasa Indonesia intensitas merupakan suatu kekuatan atau gigih tidaknya kehebatan (Marhijanto,1995). Crow & Crow (Munir, 2002) menyatakan intensitas adalah suatu bentuk perilaku yang menyebabkan seseorang memberikan perhatian pada suatu objek atau aktivitas. Perhatian yang diberikan individu tersebut bersifat tekun, kuat intensif dan menguasai individu secara mendalam.

Menurut Ajzen (2010) intensitas adalah besarnya usaha individu untuk melakukan suatu tindakan, tindakan disini adalah menonton sinetron bertema kekerasan. Intensitas menonton sinetron meliputi aspek perhatian, frekuensi, durasi dan penghayatan. Menurut Valentine (2009) pengaruh televisi terhadap remaja yakni : (1) pengaruh pada sikap yaitu tokoh pada televisi biasanya digambarkan dengan stereotip. (2) pengaruh pada perilaku yaitu keinginan remaja untuk meniru. Cepat atau lambatnya proses terpengaruhnya perilaku remaja akibat ketergantungan mereka menonton televisi dapat dipengaruhi oleh intensitas atau frekuensi mereka dalam menonton televisi. Hal serupa David O. Sears, Jonathan LF, dan LA Peplau (2005) menyatakan bahwa kekerasan di televisi atau dalam film dapat meningkatkan agresif penontonnya, menurut Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) tayangan, peristiwa ataupun kejadian yang sering diulangi dan disaksikan terus menerus maka terjadi proses *modeling*, pemirsa

khususnya remaja akan mencontoh peristiwa, kejadian, model, adegan atau tayangan yang ditayangkan pada sinetron tersebut dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari seolah itu hal yang biasa dilakukan dalam hal ini adegan kekerasan baik itu *verbal* maupun *non verbal*. Agresi tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis. Misalnya, melalui kegiatan yang menghina atau mencela.

Berdasarkan pembahasan yang tertera di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara pengaruh dari kegiatan menonton televisi dengan perilaku agresif remaja. Dan dapat disimpulkan bahwa tayangan kekerasan mempengaruhi perilaku agresif remaja. Masa remaja merupakan masa dimana remaja sedang mencari identitas, maka dengan mudah terpengaruh faktor luar. Menonton tayangan kekerasan yang sering akan membuat remaja semakin terpacu untuk melakukan tindakan kekerasan.

Menyadari fenomena-fenomena yang ada inilah dan didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih jauh tentang konformitas teman sebaya dan intensitas menonton sinetron dan tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresi remaja.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini. Berikut adalah rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresi pelajar?

2. Apakah ada hubungan antara intensitas menonton sinetron bertema kekerasan dengan perilaku agresi pelajar?
3. Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dan intensitas menonton sinetron bertema kekerasan dengan perilaku agresi pelajar?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan intensitas menonton sinetron bertema kekerasan dengan perilaku agresi pelajar.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan psikologi khususnya bidang pendidikan dalam hal ini bukti empiris hubungan konformitas teman sebaya dan intensitas menonton sinetron bertema kekerasan dengan perilaku agresi pada pelajar SLTA.

2. Secara praktis

Jika hipotesis penelitian ini diterima, diharapkan dapat menjadi referensi dalam menekan dan mengendalikan perilaku agresi pada remaja dengan memperhatikan faktor konformitas teman sebaya dan intensitas menonton sinetron bertema kekerasan dengan perilaku agresi pelajar.

D. Keaslian Penelitian

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Nando (2011) berjudul hubungan antara hubungan antara perilaku menonton tayangan kekerasan dengan perilaku agresi remaja dengan hasil $r=-0,637$ ($p<0,01$) yang berarti bahwa ada hubungan negatif antara perilaku menonton film kekerasan dengan perilaku remaja. Semakin tinggi menonton film kekerasan maka semakin rendah perilaku agresif remaja.

Berikut perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nando (2011) dengan penelitian ini antara lain:

- a. Pada penelitian Nando, menggunakan hanya menggunakan 2 variabel yaitu tayangan kekerasan dan agresivitas saja, sedangkan penelitian ini menggunakan tiga variabel konformitas teman sebaya, intensitas menonton sinetron bertema kekerasan dan perilaku agresivitas.
- b. Penelitian Nando, hanya menggunakan analisis *Product Moment Pearson* saja. Sedangkan pada penelitian ini juga menyertakan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menganalisis hubungan antara variabel konformitas teman sebaya, intensitas menonton sinetron bertema kekerasan dan perilaku agresi.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pungky Pratama (2013) berjudul Hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresi pada siswa SMP trangsan 03.

Berikut perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Pungky Pratama (2013) dengan penelitian ini antara lain:

- a. Pada penelitian Pungky hanya menggunakan satu Variabel X, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel konformitas teman sebaya (X1), intensitas menonton sinetron bertema kekerasan (X2) dan perilaku agresivitas (Y), Hasil dari penelitian pungky adanya hubungan negatif antara intensitas menonton tayangan kekerasasn dengan agresifitas remaja, artinya semakin rendah intensitas menonton tayangan kekerasan semakin rendah juga perilaku agresinya, sebaliknya semakin tinggi intensitas menotnon tayangan kekerasan maka semakin tinggi perilaku agresi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nia Megawati (2011) berjudul hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas *punk* Kota Malang dengan hasil $r = 0,310$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku agresi. Semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku agresi.

Berikut perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nia Megawati (2011) dengan penelitian ini antara lain:

- c. Pada penelitian Nia Megawati, menggunakan hanya menggunakan 2 variabel yaitu konformitas dan perilaku agresi saja, sedangkan penelitian

ini menggunakan tiga variabel konformitas teman sebaya, intensitas menonton sinetron bertema kekerasan dan perilaku agresi.

- d. Penelitian Nia Megawati, hanya menggunakan analisis *Product Moment Pearson* saja. Sedangkan pada penelitian ini juga menyertakan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menganalisis hubungan antara variabel konformitas teman sebaya, intensitas menonton sinetron bertema kekerasan dan perilaku agresi.

Dari beberapa persamaan seperti penelitian mengenai konformitas dan agresifitas remaja khususnya pelajar sekolah yang pernah dilakukan, namun pada penelitian ini yang akan dilihat adalah signifikansi hubungan konformitas teman sebaya dan intensitas menonton sinetron bertema kekerasan dengan perilaku agresifitas. Pemaparan penelitian-penelitian di atas juga menunjukkan beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Intensitas Menonton Sinetron Bertema Kekerasan dengan Perilaku Agresifitas Pelajar asli dan bukan merupakan karya duplikasi atau plagiarisme.